https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 59 – 63

Analisis Isi Komentar Netizen pada Akun Instagram @Aurelie (Studi Feed 'Child Grooming Bukan Pacaran')

[1]Ahmad Ubaidillah, [2]Irmasanthi Danadharta, [3]Dewi Sri Andika Rusmana
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ahmadubaydillah21@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya perhatian publik terhadap isu child grooming yang terlihat dari banyaknya komentar pada unggahan "Child Grooming Bukan Pacaran" di akun Instagram @aurelie. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan frekuensi dan kecenderungan isi komentar netizen terhadap unggahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data berupa 96 komentar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari total 2.647 komentar. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan komentar ke dalam kategori mendukung, kritik, dan informatif. Teori Social Information Processing (SIP) digunakan untuk menjelaskan pembentukan respons netizen dalam komunikasi berbasis teks di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar mendukung mendominasi dengan frekuensi 112 kemunculan (55%), diikuti komentar informatif sebanyak 45 kemunculan (24%) dan komentar kritik sebanyak 42 kemunculan (21%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas netizen mendukung pesan edukasi mengenai child grooming. Selain menjadi ruang pertukaran informasi, kolom komentar juga berperan dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya perlindungan anak dari bahaya child grooming.
Kata kunci: Child Grooming, Komentar Netizen, Instagram, Analisis Isi, Social Information Processing

Abstract
This study was motivated by the high level of public attention to the issue of child grooming, as reflected in the large number of comments on the Instagram post "Child Grooming Bukan Pacaran" published by @aurelie. The study aimed to describe the frequency and tendencies of netizens' comments on the post. A descriptive quantitative approach with content analysis was employed. The data consisted of 96 comments selected through purposive sampling from a total of 2,647 comments. The comments were classified into supportive, critical, and informative categories. The Social Information Processing (SIP) theory was used to explain how netizens form responses through text-based communication on social media. The findings showed that supportive comments were the most dominant category, with 112 occurrences (55%), followed by informative comments with 45 occurrences (24%) and critical comments with 42 occurrences (21%). These findings indicate that most netizens supported the educational message about child grooming. In addition, the Instagram comment section functions as a platform for information exchange and for increasing public awareness of the importance of protecting children from the dangers of child grooming.
Keyword: *Child Grooming, Netizen Comments, Instagram, Content Analysis, Social Information Processing*

Pendahuluan

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang banyak digunakan masyarakat untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan menyampaikan tanggapan terhadap berbagai isu yang berkembang di ruang digital. Melalui fitur kolom komentar, pengguna dapat memberikan respons secara langsung terhadap suatu konten sehingga memungkinkan

terjadinya pertukaran informasi dan pembentukan opini publik. Berdasarkan data We Are Social, Instagram menempati posisi kedua sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase pengguna sebesar 84,6%, yang menunjukkan tingginya aktivitas komunikasi dan interaksi pengguna pada platform tersebut (We Are Social Indonesia, 2025).

Salah satu isu yang banyak diperbincangkan di media sosial adalah child grooming. Child grooming merupakan proses manipulasi yang dilakukan secara bertahap oleh pelaku untuk membangun kedekatan, memperoleh kepercayaan, dan menciptakan keterikatan emosional dengan anak sebagai korban untuk tujuan eksploitasi tertentu (Zahirah dkk., 2025). Proses ini umumnya berlangsung melalui komunikasi yang intens dan berulang sehingga sering kali tidak disadari sebagai bentuk tindakan yang merugikan. Kemudahan berinteraksi melalui media sosial turut membuka peluang terjadinya child grooming, sehingga isu ini menjadi perhatian penting dalam upaya perlindungan anak di ruang digital (Wolf dkk., 2026).

Perhatian publik terhadap isu child grooming meningkat setelah Aurelie Moeremans mengungkap pengalaman manipulasi emosional yang dialaminya melalui e-book Broken Strings. Isu tersebut kemudian semakin mendapat perhatian melalui unggahan Instagram @aurelie bertajuk “Child Grooming Bukan Pacaran” yang dipublikasikan pada 31 Januari 2026. Hingga waktu pengambilan data, unggahan tersebut memperoleh sekitar 225 ribu likes, 2.647 komentar, dan lebih dari 16 ribu kali dibagikan. Tingginya tingkat interaksi tersebut menunjukkan bahwa isu yang diangkat mampu menarik perhatian publik dan memunculkan beragam tanggapan dari netizen.

Komentar yang muncul pada unggahan tersebut menunjukkan variasi respons, mulai dari dukungan terhadap pesan yang disampaikan, kritik terhadap pihak tertentu, hingga penyampaian informasi terkait child grooming. Keberagaman respons tersebut menunjukkan bahwa netizen memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda terhadap isu yang dibahas. Oleh karena itu, analisis isi diperlukan untuk mengidentifikasi kecenderungan isi komentar yang muncul dalam kolom komentar unggahan tersebut (Eriyanto, 2011: 15).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap netizen pada media sosial (Elisabeth & Naryoso, 2022). Isu child grooming di media sosial mampu memunculkan respons berupa empati, simpati, dan kewaspadaan terhadap korban (Ruqqayah dkk., 2025), serta menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks di Instagram memungkinkan pengguna membangun pemahaman dan interaksi sosial melalui proses pertukaran informasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Social Information Processing (Qurniawati dkk., 2025). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa media online Okezone, Kompas, dan Detik memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan kasus child grooming, sehingga memengaruhi konstruksi realitas sosial dan arah opini publik (Putri dkk., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif melalui metode analisis isi untuk mendeskripsikan kecenderungan isi komentar netizen secara objektif dan sistematis (Eriyanto, 2011: 15). Penelitian berfokus pada komentar

netizen pada feed "Child Grooming Bukan Pacaran" yang dipublikasikan melalui akun Instagram @aurelie pada 31 Januari 2026.

Populasi penelitian berjumlah 2.647 komentar yang diunggah hingga 13 Mei 2026. Sampel ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 96 komentar. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) komentar berasal dari feed "Child Grooming Bukan Pacaran" pada akun Instagram @aurelie; (2) komentar berkaitan dengan isu child grooming yang dibahas dalam unggahan; (3) komentar berupa tanggapan yang mengandung pernyataan yang jelas, utuh, dan memiliki makna sehingga dapat diklasifikasikan sesuai kategori penelitian; serta (4) komentar bukan berupa spam, promosi, tag akun, emoji semata, maupun komentar yang tidak relevan dengan isi unggahan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian menggunakan lembar pengodean (coding sheet) berdasarkan kategori komentar netizen dan child grooming. Validitas instrumen diuji menggunakan face validity melalui expert judgement oleh dosen Ilmu Komunikasi yang memiliki kompetensi pada kajian gender dan isu sosial. Nilai reliabilitas dinyatakan layak apabila berada di atas 0,70 (Eriyanto, 2011: 282).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pengodean data, instrumen penelitian diuji validitas menggunakan face validity melalui expert judgement oleh Irmasanthi Danadharta, S.Hub.Int., M.A., dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kategori, indikator, dan definisi operasional telah sesuai dengan tujuan penelitian. Masukan dari ahli digunakan untuk menyempurnakan instrumen sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Holsti untuk mengukur tingkat kesepakatan antar-coder. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh kategori memperoleh nilai koefisien reliabilitas di atas 0,70. Pada variabel komentar netizen, nilai reliabilitas berkisar antara 0,93 hingga 1,00. Pada variabel bentuk child grooming, nilai reliabilitas berada pada rentang 0,80 hingga 1,00. Sementara itu, variabel jenis child grooming memiliki nilai reliabilitas antara 0,89 hingga 1,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi sehingga layak digunakan dalam proses pengodean data.

Kategori komentar mendukung merupakan kategori yang paling dominan dalam komentar netizen. Dominasi tersebut terlihat pada unit analisis mendukung isi unggahan yang memperoleh persentase tertinggi sebesar 27%, diikuti oleh unit analisis menunjukkan kepedulian terhadap isu child grooming sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar netizen memberikan tanggapan positif serta menunjukkan perhatian terhadap isu yang diangkat dalam unggahan. Sebaliknya, unit analisis mengkritik kondisi sosial memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 4%. Secara keseluruhan, distribusi frekuensi pada diagram menunjukkan bahwa kecenderungan komentar netizen lebih banyak mengarah pada dukungan terhadap isi unggahan dan kepedulian terhadap isu child grooming dibandingkan penyampaian kritik maupun informasi.

Bentuk child grooming yang paling dominan dibahas oleh netizen adalah grooming verbal dan grooming seksual pada kategori komentar mendukung, yang masing-masing

memperoleh persentase sebesar 36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa netizen lebih banyak menyoroti proses pendekatan pelaku melalui komunikasi verbal serta tujuan eksploitasi seksual yang menjadi bagian dari praktik child grooming. Sementara itu, bentuk grooming daring memiliki persentase yang relatif rendah pada seluruh kategori komentar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembahasan netizen lebih berfokus pada bentuk interaksi dan perilaku pelaku terhadap korban dibandingkan penggunaan media digital sebagai sarana dalam proses child grooming.

Jenis child grooming yang paling dominan dibahas dalam komentar netizen adalah grooming emosional, khususnya pada kategori komentar mendukung yang memperoleh persentase sebesar 50%. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa netizen lebih banyak menyoroti upaya pelaku dalam membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa nyaman, serta menumbuhkan ketergantungan emosional pada korban. Sebaliknya, grooming sosial pada kategori komentar kritik memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 3%. Rendahnya persentase tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai upaya pelaku membangun hubungan dengan lingkungan sosial korban relatif lebih sedikit dibandingkan pembahasan mengenai manipulasi emosional terhadap korban.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan isi komentar netizen pada feed “Child Grooming Bukan Pacaran” di akun Instagram @aurelie didominasi oleh komentar mendukung dengan frekuensi 112 kemunculan (55%), diikuti komentar informatif memperoleh frekuensi 45 kemunculan (24%) dan komentar kritik memperoleh frekuensi 42 kemunculan (21%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas netizen memberikan respons positif terhadap pesan yang disampaikan serta menunjukkan kepedulian terhadap isu child grooming. Pada variabel bentuk child grooming, grooming verbal menjadi bentuk yang paling banyak dibahas dengan frekuensi 82 kemunculan (48%), diikuti grooming seksual memperoleh frekuensi 74 kemunculan (43%) dan grooming daring dengan frekuensi 15 kemunculan (9%). Sementara itu, pada variabel jenis child grooming, grooming emosional memperoleh frekuensi tertinggi 88 kemunculan (75%), sedangkan grooming sosial memperoleh frekuensi 30 kemunculan (25%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa netizen memahami child grooming sebagai proses manipulasi yang melibatkan komunikasi verbal dan pembentukan kedekatan emosional yang dapat mengarah pada eksploitasi seksual terhadap korban.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Social Information Processing (SIP) dalam menjelaskan bagaimana komunikasi berbasis teks di media sosial memungkinkan pengguna membentuk pemahaman, memberikan respons, dan mendiskusikan isu sosial melalui kolom komentar. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya child grooming.

Daftar Pustaka

Amelia, R. T., Fajriah, S. N., Fitry Dyangga, V. N., Putri, A. S., & Kuncoroyakti5, Y. A. (2025). Analisis Komentar Pada Postingan “Carmen, Idol Asal Indonesia Pertama yang

Akan Debut di SM Eintertaiment di Akun Instagram @Folkative." JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 04(01), 1702–1708.

Elisabeth, D. T., & Naryoso, A. (2022). Analisis Percakapan Netizen Tentang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Di Akun Sosial Media Instagram @Kominfo.Jateng. Interaksi Online, 10(3), 699–710. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34992

Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Prenadamedia Group.

Putri, H. R., Sarasati, F., & Olivia, H. (2025). Komparasi Media Online dalam Kasus Child Groomingdi Gorontalo Periode September 2024 (Analisis Framing Media Okezone, Kompas, dan Detik). Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2, 1533–1547. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/876/724

Qurniawati, E. F., Setiawan, H., Hero, E., & Putri, I. M. (2025). Communication Analysis Through Computer-Mediated Communication on the Instagram Account @ Widyhartono. Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 316–333. https://doi.org/https://doi.org/10.33822/jep.v8i3.10758

Ruqqayah, J., Salamah, U., & Febrina, I. (2025). Child Grooming News Coverage: Psychological Communication of Nikita Mirzani's Child on Instagram Social Media. Journal of Communication Studies, 5(02), 100–109. https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.7695

Turner, L. H., & West, R. (2017). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi-Introducing Communication Theory: Analysis and Application (5th, Buku 2 ed.). Salemba Humanika.

We Are Social Indonesia. (2025). We Are Social. https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/

Wolf, M. R., Linn, B. K., Pruitt, D. K., & Leet, T. (2026). Innocence betrayed: The impact of grooming and family betrayal on trauma symptoms in adult survivors of child sexual abuse. Journal Child Abuse & Neglect, 173. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2026.107914

Zahirah, A. A., Sinaulan, R. L., & Hasibuan, E. S. (2025). Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Hukum Dari Tindakan Kekerasan Seksual Menurut UU No . 17 Tahun 2016 (Kasus Child Grooming Dalam Game Online). Journal of Law and Security Studies, 2(1), 123–132. https://doi.org/https://doi.org/10.31599/mfswbk14